



Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Sina

The Concept of Happiness according to Ibn Sina

Amir Reza Kusuma

¹ *Wisdom Institute 1*; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

* Correspondence: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Tel.: 081373377737

Abstract

Happiness according to Ibn Sina is interesting to discuss because it is obtained through the many sciences and can be practiced through mustafad reason. Many figures tried to decipher its existence. But in the study, there was a presumption of Muslim philosophers in deciphering the problem of simply re-copying from Greek philosophers. This is explained by one of the Muslim philosophers, Ibn Sina. He explained that the discussion in Islamic philosophy based on revelation is different from the western based on ratio and empirical. This study of literature using descriptive-analysis methods. First, the concept of Ibn Sina's happiness is different from that of the West. According to Ibn Sina the soul gets pleasure and soundness at the end of the day. Ibn Sina divided it into categories. First, the soul is perfect because of science and charity. Science will be the foundation for strengthening human life. the action of thinking and developing in reaching its level to reach the level of reason mustafad ready to radiate rational things.

Keywords : Ibn Sina, happiness, knowledge, mustafad akal

Abstrak

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina menarik untuk di bahas karena diperoleh melalui banyaknya ilmu pengetahuan dan bisa diamalkan melalui akal mustafad. Banyak para tokoh mencoba menguraikan keberadaannya. Namun dalam kajian tersebut, ada anggapan para filosof Muslim dalam menguraikan masalah hanya menyalin ulang dari para filosof Yunani. Hal ini dijelaskan oleh salah satu tokoh filosof Muslim, yaitu Ibnu Sina. Ia menjelaskan pembahasan dalam filsafat Islam yang berasaskan wahyu berbeda dengan Barat yang berasaskan rasio dan empiris. Kajian ini studi literatur dengan menggunakan metode diskriptif-analisis. Dalam pembahasan ini penulis menghasilkan kesimpulan penting. Pertama, Konsep kebahagiaan Ibnu Sina berbeda dengan Barat. menurut Ibnu Sina jiwa mendapatkan kenikmatan dan kesengsaran di hari akhir. Ibnu Sina membaginya menjadi beberapa kategori. Pertama, jiwa sempurna karena ilmu dan amal. ilmu akan menjadi pondasi untuk mengukuhkan kehidupan manusia. aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal mustafad yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional

Kata Kunci Ibnu Sina, kebahagiaan, ilmu, akal mustafad

1. PENDAHULUAN

Filsafat Islam adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam. dalam filsafat Islam salah satunya membahas mengenai Kebahagiaan menjadi tujuan dari seseorang untuk menjadikan hidupnya

tenang.(Kusuma, 2022) sumbangan pemikiran para filosof muslim yang berusaha menfilter dari pemikiran para filosof Yunani yang kemudian dimodifikasi dengan formulasi baru sesuai ajaran Islam. Mengenai pemikiran filsafat, Para filosof muslim di satu sisi terpengaruh oleh cara berfikirnya para barat disisi lain tidak begitu saja menerimanya langsung secara keseluruhan dan menggunakan elemen worldview. Mereka secara intens berupaya memadukan antara agama dengan logika, wahyu dan filsafat dengan logika rasio. Perpaduan antara bahasa langit dan bahasa bumi ini telah dikenal dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk seperangkat ilmu dengan metode logisnya yang khas pada masa perkembangan pemikiran rasional dalam Islam.

Salah satu filosof muslim yang memadukan wahyu dan filsafat adalah Ibnu Sina (980-1037M). Pemikiran filsafatnya banyak diilhami. Namun sebagai filosof muslim, ia telah berhasil menampilkan pemikiran filosofis dengan coraknya tersendiri yang belum pernah ada dalam wacana para filosof Yunani sebelumnya, diantaranya yaitu tentang jiwa dan kebahagiaan. Pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa banyak ditemukan melalui karyakaryanya seperti hanya *al-Qanun fi al-Thibb*, *as-Syifa*, *an-Najah* dan sebagainya.(Michael E. Marmura, 1984) Karena perhatiannya tentang ilmu kejiwaan, kebahagiaan dan filsafat, dalam pandangan Ibnu Sina, tidak lepas dari konsep Tuhan. Dengan mengetahui kosep tuhannya, akan diketahui posisi Ibnu Sina, apakah ia mengikuti filosof Yunani dan para pengikutnya atau ia menyaring dan membuat rumusan sesuatu hal baru berlandaskan wahyu dengan pembahasan yang lebih komprehensif sehingga menjadi konsep baru sesuai ajaran islam. Karena jiwa itu timbul dibawah akal kesepuluh dan planet kesembilan. Maka dengan demikian, perlunya memahami terlebih dahulu konsep tuhan kemudian diteruskan dengan penjelasan jiwa berkenaan dengan asal-usul jiwa dan jiwa sempurna dalam salah satunya dan tidak sempurna dalam yang lain. Namun kategori ketiga ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu adakalanya jiwa sempurna dalam ilmu tapi tidak sempurna dalam amal atau sebaliknya. Berkenaan hal kebahagiaan Ibnu Sina hanya membahas kategorisasi ia dapat menggabungkan pemikiran filosof terdahulu dan mampu memperjelaskan karangannya. Menurutnya kebahagiaan yang dapat dicapai melalui hati nurani merupakan puncak yang dapat dicapai dengan menggunakan akal mustafad. Kebahagiaan ini dapat diperoleh jika sesuai dengan tuntunan agama. Adapun Pendapat-pendapatnya tentang hal kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh al-Farabi, namun pembahasan Ibnu Sina cara untuk mencapai kebahagiaan yakni melakukan aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal mustafad yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional atasnya dari akal aktif mendalam, padat, dan lebih detail. Hal ini menjadi menarik karena penelitian ini belum dibahas secara spresifik oleh peneliti sebelumnya. Makalah tentang kebahagiaan menurut Ibnu Sina menarik untuk dibahas karena kebahagiaan bisa diperoleh melalui akal mustafad yang jarang dibahas oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas tentang konsep kebahagiaan menurut Ibnu Sina

2. Definisi Bahagia

Istilah bahagia diambil dari kata sa'adah. Dari Bahasa arab سعد berarti bahagia. Bahagia di tujukan kepada dua pandangan yakni dunia dan akhirat. Adapun lawan dari istilah bahagia yakni syaqawah berarti kesengsaraan, ini menjadi lawan kata dari bahagia. (Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, 1414, hlm. 77)Sengsara disini meliputi sedih, takut sempit dalam perasaan jiwa. Ibnu Sina dalam menjelaskan kebahagiaan sejati terwujud melalui perbaikan bagian praktis dari jiwa dan perbaikan akhlaq hal tersebut bisa dilakukan jika berpegang teguh pada akhlaq. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran. Didalam kehidupan ini bisa diartikan dengan seseorang ang memperoleh kemudahan dalam jalan menuju tujuan tertentu. Ibnu Sina menjelaskan bahwa kebahagiaan sesungguhnya kesempurnaan jiwa rasional yang khusus adalah jika ia alim, berilmu, rasional dan tergambar didalamnya berbagai gambar secara totalitas, berawal dari prinsip totalitas, kebaikan dan menempuh berbagai substansi yang bersifat mulia, ruhaniah, dan mutlak. Setelah itu ruhaniah tadi

bergantung pada badan dengan cara tertentu, serta pada jism (tubuh) luhur dengan segenap kondisi dan dayanya. Setelah hal-hal terpenuhi, sehingga bentuk seluruh wujud di dalam dirinya menjadi sempurna, maka ia berubah menjadi seorang yang tahu, berakal, parallel dengan alam wujud secara keseluruhan, mengaki kebaikan absolut, keindahan absolut, bersatu dengannya, mengukir contoh dan keadaannya. jika hal ini dikiasikan dengan kesempurnaan –kesempurnaan daya-daya yang lain, maka akan buruk jika dikatakan bahwa ia lebih baik atau lebih sempurna, bahkan tidak ada penisbatan keutamaan kesempurnaan, kuantitas dan keabadian sama sekali untuknya. dari sini dapat diambil pendapat Ibnu Sina baha kebaikan sejati terjadi dari perbaikan akal, itu sebabnya akal harus menguasai semua energy badan dan ia juga harus menghentikan hawa nafsu.

Pendapat Ibnu Sina sesuai dengan Al-Quran, bahwasanya Dalam Al-Quran dijelaskan beberapa cara bagaimana manusia bisa merasakan kebahagiaan, dengan penjelasan seperti akhirat, Darussalam, usaha yang tidak mengkhianati hasil.dapun dalil tentang bahagia terdapat di dalam al-Quran seperti kata saadah yang dipakai dalam menjalankan bahagia di surat Hud ayat 105 dan 108. Ayat 105 menjelaskan bahwa manusia nantinya akan dikumpulkan oleh Allah ada yang dalam keadaan bahagia dan keadaan sedih. (Sina, 1975) Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa nanti manusia akan dikumpulkan di hari dimana ada yang berbahagia dan ada yang celaka, bahagia berarti masuk surga dan celaka kelompok yang masuk neraka . bahagia didapat apabila ketika di dunia mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain.(Ibnu Katsir, 1999, hlm. 4)

Sedangkan dalam ayat 108 dijelaskan bahwa orang yang merasakan kebahagiaan apabila mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, bahagia bisa diraih dengan berbuat baik dan menahan hawa nafsu, maka hadianya akan masuk dalam surga dan kekal didalamnya. ini berkaitan antara akhlaq dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Dalam pandangan Ibnu Sina bahagia bisa didapatkan ketika orang-orang yang beriman dalam ilmu dan amal adalah orang-orang lebih dahulu beriman. Mereka memiliki tingkatan tertinggi di dalam surga kenikmatan. Mereka juga berhasil menghubungkan ketiga alam dengan alam akal, membersihkan diri dari kotoran fisik dan jiwa-jiwa angkasa bersama kebesaran dayanya. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu dalam beriman dan berada pada tingkatan tinggi. (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022)

2.1 Konsep Tuhan dan hubungannya dengan kebahagiaan

Pembahasan mengenai Konsep kebahagiaan, Ibnu Sina membuktikannya dengan konsep wujud. Dalam konsep tersebut tidak lepas dari dua pembahasan berkaitan dengan esensi (al-mahiyah) dan eksistensi (al-wujud). Dari hal ini keduanya itu, menurut Ibnu Sina sifat wujudlah yang terpenting dan yang mempunyai kedudukan diatas segala sifat yang lain termasuk esensi (mahiyah). Esensi dalam pemahaman Ibnu Sina terdapat dalam akal, sedangkan wujud terdapat diluar akal. Wujudlah yang membuat tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan diluar akal. Tanpa wujud maka esensi tidak berarti, oleh karena itu wujud lebih penting dari esensi (Sina, 1952)

Dalam konsep wujud, Ibnu Sina memadukan dari para Aristotelian menjadi suatu formulasi baru sehingga dalam menganalisis wujud ia memiliki suatu metode tersendiri dan berbeda. Menurutnya, al-wujud bersifat emanatif yaitu dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti adanya, hal ini ia sepaham dengan gurunya al-Farabi. Kemudian, Ibnu Sina memandang dalam metafisika Aristoteles juga membahas mengenai esensidan eksistensi, namun dalam hal ini Ibnu Sina merumuskan darinya (esensi dan eksistensi) lalu

dihubungkan antar keduanya melahirkan tiga hal yaitu: Pertama, Mumtana‘^{ممتنع} adalah mahiyah atau asensi yang tidak bisa wujud dalam alam raya ini, yaitu sesuatu yang mustahil berwujud atau terlarang (mumtana‘ al-wujud) impossible being. Misalnya, adanya kosmos lain sekarang ini disamping kosmos yang ada, hal ini dimungkin adanya atau terlarang. Kedua, Mumkin ^{ممکن} (adalah mahiyah atau esensi yang boleh mempunyai wujud dan boleh tidak, yaitu sesuatu yang mungkin berwujud dan mungkin juga tidak berwujud (mumkin al-wujud). Misalnya, hewan, tumbuhan, dan lain-lain yang mahiyahnya boleh mempunyai wujud dan boleh tidak. Dan juga alam semesta ini pada mulanya tidak ada kemudian ada dan akhirnya akan hancur menjadi tidak ada. Ketiga, Wajib ^{واجب} (adalah mahiyah atau esensi yang tidak dapat dipisahkan dari wujudnya atau mahiyah yang tidak boleh tidak mesti mempunyai wujud. Disini, esensi tidak bisa dipisahkan dari wujud, esensi dan wujud sama dan satu. Esensi ini tidak bermula oleh tidak berwujud dan kemudian berwujud, tetapi esensi mesti dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya ini disebut (wajib al-wujud) Necessary Being dan itulah Tuhan. (Sina, 1938)

Dalam tiga hal diatas Mumtani‘, Mumkin dan Wajib Ibnu Sina membahas Wajib al-Wujud lebih detail. Maksud dari Wajib al-Wujud dalam pandangan Ibnu Sina adalah yang mewujudkan Mumkin al-Wujud atau yang menjadi sebab bagi segala wujud lain. Setiap yang ada mesti mempunyai mahiyah atau esensi disamping Wujud. Diantara Wujud dan Mahiyah, Wujudlah yang lebih penting, karena Wujudlah yang membuat Mahiyah menjadi dalam kenyataan. Mahiyah hanya terdapat dalam pikiran atau akal, sedangkan Wujud terdapat dalam alam nyata, diluar fikiran atau akal. Hal ini Ibnu Sina tegaskan dalam kitab An-Najat, ia mengatakan sebagai berikut:

“Sesuatu ada yang dibutuhkan, adalah keadaan yang masuk akal, bukanlah mustahil. Ada dibutuhkan ini, adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala ada yang lain itu adalah mungkin. Adapun makhluk adanya itu sebagian diperlukan dan sebagainya tidak diperlukan, yang dalam dirinya sendiri, mungkin atau boleh jadi adanya, akan tetapi ia diperlukan mereka itu adalah mempunyai adalah yang terpisah (separate intelligence) antara yang satu dengan yang lain.” (Sina, 1952) kemudian, Ibnu Sina menjabarkan teori Wajib Al-Wujud ini dengan membaginya menjadi dua kategori, yaitu : wajib al-wujud bi dzatihi dan wajib al-wujud bi ghairihi .

Pertama, yang dimaksud dengan Wajib al-Wujud Bi Dzatihi wajib ada dengan dzatnya ialah sesuatu yang adanya tidak tergantung dengan adanya sebab yang lain, dan karena itu pula Wajib al-Wujud Bi Dzatihi ini hanya dikhususkan untuk tuhan saja. Dan Ibnu Sina menggunakan istilah khusus tersebut dengan kata Al-Mabda‘ al-Awwal atau Awwal. Kedua, yang dimaksud dengan Wajib al-Wujud Bi Ghairihil (wajib ada dengan yang lainnya) ialah sesuatu yang adanya itu berasal dari sesuatu benda lain dari pada dzatnya sendiri hal ini meliputi makhluk. Misalnya, hasil dari penjumlahan 4 dan 2 adalah 6, jadi adanya 6 adalah hasil dari adanya 4 dan 2. Seperti juga, keadaan kebakaran, tidak mungkin ada kebakaran tanpa adanya api dan benda yang terbakar. Jika ada api dan benda yang terbakar itu tidak bersamasama tidak mungkin ada kebakaran. Kategori pertama, yaitu sesuatu yang kepastian wujud-Nya disebabkan oleh zat-Nya sendiri. Artinya adanya tidak bergantung pada adanya sebab lain selain diri-Nya. Dalam hal ini, esensi tidak bisa dipisahkan dengan wujud, keduanya adalah satu dan wujud-Nya tidak didahului oleh tiada (ma‘dum). Ia akan tetap ada selama-lamanya. Itulah Allah Swt, Yang Maha Esa, Yang Haq, ia adalah al-Aql al-Muaddah. Sedangkan kategori kedua, wujudnya terikat dengan sebab adanya sesuatu yang lain diluar dzat-Nya. Dalam hal ini Allah swt jelaslah masuk dalam kategori pertama karena tidak mungkin dan mustahil jika Allah swt memerlukan sesuatu untuk adanya. Allah-lah asal dari semua yang ada. Setelah pemaparan konsep wujud menurut Ibnu Sina dan pembagiannya diatas tampak bahwa Ibnu Sina berbeda dengan Aristotelian. (Aristotle, 1983)

Pernyataan ini bermula pada gagasannya tentang gerak atau Movement Maksudnya, suatu materi yang bergerak pasti ada yang menggerakkan, dan sesuatu yang menggerakkan tidak mungkin ia bergerak, karena menurutnya jika sebuah materi bergerak tentunya ada hal yang menjadi penggerakannya. Hal ini berkaitan dengan alam yang disaksikan secara rasional dan empiris. Jika alam ini bergerak dengan sendirinya menurut Aristoteles ini pernyataan yang tidak bisa diterima dan dianggap lemah. Karena menurutnya sesuatu yang bergerak pasti ada yang menggerakannya. Dengan begitu kesimpulan akhir filsuf Aristoteles dan para pengikutinya adalah sebagai penggerak pertama tidak mungkin bergerak karena jika ia bergerak pasti memerlukan penggerak pertama. Ibnu Sina mengomentari pendapat Aristoteles tentang Penggerak Pertama yang tidak bergerak. Menurutnyapun meskipun argumen alam semesta sangat berguna dalam membuktikan adanya Tuhan melalui keyakinan adanya alam, argumen alam semesta ini, tetap tidak dapat menunjukkan Tuhan sebagai sumber dari yang ada. Karena segala sesuatu didalam semesta (universe), berdasarkan kenyataan bahwa ia ada (exist), memang dimasukkan kedalam wujud (being). Namun, Tuhan atau Wujud Murni (pure being), yang merupakan asal dan pencipta segala sesuatu, bukan merupakan penyebutan pertama dalam rantai yang berkesinambungan dan oleh karena itu tidak memiliki kontinuitas substansial. (Sina, 1952)

Ibnu Sina menjelaskan dengan mengenal Tuhan maka jiwa yang ditetapkan dalam diri manusia akan menjadi bahagia, dengan nya manusia bisa mengenal ciptaan Tuhan seperti jiwa tumbuh-tumbuhan dengan pengaruh-pengaruhnya dari proses nutrisi, pertumbuhan dan mengembangkan keturunan sejenis, tidak hanya tumbuhan jiwa hewan dengan segalanya semisal indera dan gerak ikhtiar dan jiwa manusia dengan kemampuan menggerakkan persepsi totalitasnya. (Zarkasyi, 2011) Al-Ghazali menyebutkan kebahagiaan bisa diperoleh dengan menjelaskan bagaimana beranjak pengenalan jiwa menuju perasaan bahagia menuju ma'rifatullah. Dalam penjelasannya menyebutkan telah ditetapkan wujud jiwa, jiwa merupakan substansi dengan argument tertentu. Argument khususnya adalah bahwa jika jiwa jauh dari dzatnya maka akan jauh juga rasa bahagia, namun jika dekat dengan dzatnya maka akan merasakan kebahagiaan. Semakin besar makrifat semakin besar kenikmatan. (Abu Hamid Al-Ghazali, 1990)

2.2 Hubungan Bahagia dengan Jiwa

Proses menuju kebahagiaan menurut Ibnu Sina, perlu kiranya kita memahamai jiwa menurut Ibnu Sina. Istilah jiwa berasal dari Bahasa arab adalah Nafs. dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai soul/spirit Menurut Ibnu Sina, jiwa sama dengan ruh, jiwa adalah kesempurnaan awal, yang membuat organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata keberadaannya.

Dalam pandangan Ibnu Sina jiwa bersifat kekal artinya jiwa tetap ada meskipun badan sudah meninggal. (Michael E. Marmura, 1984) Kekal karena faktor Tuhan sang Pencipta. Hal ini bisa terjadi karena apa yang dimiliki jiwa lebih kuat dari pada apa yang dimiliki tubuh manusia. Maka jiwa bisa dijadikan sebagai penggerak tubuh manusia. Meski begitu keabadian tetap milik Allah yang maha kekal Al-Baqo. Keabadian jiwa hanya sesuatu yang pertama yang mempunyai awal tapi tidak punya akhir. Badan yang sudah pisah dari jiwa tunduk dan ikut kepada jiwa, pisahnya dua hal ini tidak mengganggu eksistensi jiwa. Disini nampak kekekalan jiwa lebih utama. (Sina, 1983) jiwa yang sifatnya bagian dari tubuh dari inti dari manusia, hubungan ini tetap aka nada meskipun hanya bersifat tambahan. Tambahan tidak bisa berdiri secara terpisah tetapa ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Tubuh tidak bisa sempurna tanpa jiwa, begitupun sebaliknya. Meskipun jiwa kekal, namun ini hanya sementara. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh al-Kindi bahwa manusia bisa bahagia jika jiwanya bersih karena mendapatkan kenikmatan yang bersifat

ilahian dan ruhaniah, yang dicapai oleh manusia jika manusia dalam keadaan suci dari noda syahwat dan kenikmatan indrawi. Maka jiwa akan dekat dengan Allah. mengenai hal kekal jiwa, ia meyakini bahwa jiwa akan tetap ada (kekal) setelah badan hancur. Ia tidak akan mati dengan matinya badan meskipun manusia meninggal dunia dan tubuhnya dikubur, tetapi jiwa nya masih hidup dan menuju ke alam selanjutnya. Penting bagi manusia untuk menaruh perhatian terhadap jiwa, supaya tidak dianggap hal yang remeh.

Ketika manusia sudah mati, maka pada saat itu jiwa terpisah dengan badan akan dihadapkan keadaan antara dua hal yakni bahagia dan sengsara ketika di alam akhirat.(Utsman Najati, 2002, hlm. 58) Jiwa akan bahagia jika ketika didunia manusia melakukan amalan soleh seperti mengamalkan ilmu yang didapatkannya kemudian mengajarkannya. Dari sini Ibnu Sina berpendapat bahwa kebahagiaan butuh pengorbanan, pengorbanan melawan hawa nafsu ketika hidup di dunia. Seperti orang beriman yang selalu mengerjakan kebaikan, mengamalkan ilmu yang dia miliki, ketika didunia inipun manusia yang berbuat kebaikan berarti dia mengikuti fitrahnya. Secara tidak langsung membersihkan dirinya dari dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja, kemudian manusia yang tidak merasakan yakni mereka yang tidak mengamalkan kebajikan ketika hidup didunia, manusia yang tidak memiliki bekal untuk kehidupan akhirat, cenderung mengikuti hawa nafsu ketika hidup di dunia akibatnya mereka mendapatkan dan menanggung apa yang mereka perbuat. Balasan pada orang seperti ini menurut Ibnu Sina akan di masukan ketinggian terendah, dimana situasinya gelap dan keadaan nya yang hina mereka merasakan kesengsaraan akibat perbuatan buruknya di dunia. Dalam hal ini nampaknya Ibnu Sina mengambil pendapat dari al-Kindi yang dimana juga berpendapat bahwa orang yang tidak punya bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat karena dia hanya mencari kenikmatan yang bersifat indrawi seperti mengejar makanan, minuman, pernikahan, pendengaran. Hal semacam ini jauh dari sifat ilahiah dan ruhaniah. (Kusuma, t.t., hlm. 12)

Jiwa dalam filsafat Ibnu Sina dikenal sebagai prinsip kehidupan, (Sina, 1975)dimana ia merupakan sebuah pancaran akal aktif. Dalam penciptaan alam beliau berpendapat bahwa alam diciptaka oleh Tuhan dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketiadaan. Artinya bisa difahami bahwa alam ini diciptakan. Jika alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka bisa dijelaskan bahwa alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu jika ada secara logika dipastikan berlandaskan sudah ada. Ibnu Sina berpendapat kesempurnaan dalam jiwa bisa dimaknai shurah namun bukan berarti semua kesempurnaan bisa dianggap sebagai shurah. Ia beranggapan tidak semua jiwa merupakan bentuk (shurah) bagi badan, sebab jiwa rasional terpisah dari badan dan wujudnya tidak selalu terpatri dalam materi badan. Meskipun jiwa tidak terlihat, tapi sangat penting untuk memahami akan keberadaan jiwa, Ibnu Sina mengibaratkan seperti pemimpin laksana kesempurnaan atau kelengkapan negara, tetapi jelas bukan merupakan shurah dari Negara. Sebuah negara tidak bisa dikatakan baik atau buruknya negara hanya dilihat dari rajanya saja, tapi harus dilihat secara keseluruhan dari segala aspek mulai dari rakyat, wilayah dan pemimpinnya

Jiwa merupakan unsur pertama sehingga manusia mampu bergerak. Sedang jasad adalah kesempurnaan kedua sebagai alat yang memiliki fungsi menjalankan aktivitas. Maka keduanya (jasad dan nafs) merupakan dua substansi yang berbeda yang saling membutuhkan. (Sina, 1975)Oleh karenanya tubuh manusia apabila tanpa jiwa belum bisa dikatakan tubuh yang lengkap atau sempurna, karena jiwa yang menggerakkan tubuh manusia melalui organ tertentu sehingga manusia dapat melakukan aktivitas dalam kesehariannya. Jiwa berbeda dari badan dan terpisah darinya, kita bisa memperhatikannya ketika setelah kematian. Jiwa merupakan substansi rohani, bisa diqiyaskan seperti orang terbang diangkasa tanpa menginjak bumi, orang itu pasti tidak merasakan apapun kecuali tubuhnya saja. Atas dasar inilah jiwa dianggap sebagai substansi immaterial.

Daya-daya jiwa manusia bukanlah daya berdiri sendiri, tetapi mereka bekerja sama dengan harmonis. Masing-masing saling melayani dan memimpin. Akal perolehan adalah pemimpin bagi seluruh daya psikis. Masing-masing daya psikis saling melayani, lalu akal bakat (*bi al-malakah*) melayani akal actual, dan akal material melayani akal bakat. Akal praktis melayani semua akal, karena hubungan biologis bertujuan untuk menyempurnakan akal teoritis, dan akal praktis mengatur hubungan tersebut. Sedangkan waham, melayani akal praktis, ia juga melayani dua daya yakni kekuatan setelahnya atau memori yang menyimpan berbagai makna parsial yang dipersepsi waham dan kekuatan sebelumnya atau semua daya hewani, apabila manusia bisa mengendalikan daya hewani ini menurut Ibnu Sina manusia tersebut dapat merasakan kenikmatan. (Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma, 2022)

Daya fantasi dilayani oleh dua daya, yakni daya hasrat dan daya konsepsi. Daya hasrat melayani daya fantasi dengan mengikuti semua perintahnya karena membangkitkan untuk bergerak. Sedangkan daya konsepsi melayani daya fantasi dengan menerima penyusunan dan pemisahan sketsa-sketsa indrawi yang tersimpan didalamnya. Sementara itu daya konsepsi dilayani oleh indra kolektif dan daya kolektif dilayani oleh panca indra eksternal. Daya hasrat dilayani oleh syahwat dan emosi dilayani oleh daya gerak yang ada didalam otot dan syaraf. Kemudian, daya hewan secara keseluruhan dilayani oleh daya tumbuh-tumbuhan. Adapun daya yang pertama dan memimpin daya hewan adalah daya generative, daya pertumbuhan dilayani oleh daya generative dan daya nutrisi dilayani oleh semua daya. (Utsman Najati, 2002, hlm. 69)

Dalam kitan an-Najah, (Sina, 1982, hlm. 96) Ibnu Sina menjelaskan daya-daya jiwa, ia membaginya menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia. Pertama, Jiwa Tumbuh-tumbuhan. Menurutnya Jiwa tumbuh-tumbuhan mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ibnu Sina mendefinisikan jiwa tumbuh-tumbuhan sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Dari aspek melahirkan, tumbuh dan makan. Jiwa tumbuhan (*nafs nabatiyah*) disebut sebagai kesempurnaan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, tumbuhan bisa digunakan sebagai makanan dan perkembangan biakan. Jiwa tumbuhan memiliki tiga kekuatan : *gizaniyah*, *quatun namiyyah*, *quatun tawaludiyya*. Selanjutnya *nafs hayawaniyah* bisa melengkapi seluruh kesempurnaan manusia, jiwa ini dapat mengetahui pemikiran yang bisa ditemui dengan akal. Selanjutnya Jiwa manusia yang memiliki daya lain seperti berfikir *quwa nathiqah*. Dalam *nathiq* terdapat *amaliyah* daya praktis dan *nazariyah* teoritis. daya praktis bisa membuahkan akhlaq, dan teoritis bisa membuahkan keadilan dalam berbuat sehingga mencapai *ma'rifah*. Nampaknya Ibnu Sina banyak mengambil dari pendapat al-Farabi yang juga menuliskan tentang jiwa dalam risalahnya *Fushush al-Hikam* yang juga membagi jiwa menjadi jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa hewani dan jiwa rasional. Dalam hal jiwa al-Ghazali juga meniru pendapat al-Farabi dan Ibnu Sina tentang pembagian jiwa yakni jiwa tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia. Al-Ghazali juga mendefinisikan jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik, ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.

Uraian di atas, menjelaskan bahwasanya Ibnu Sina meletakkan jiwa manusia pada peringkat yang paling tinggi. (Kusuma, 2022) Ia disamping sebagai dasar berfikir, juga mempunyai daya-daya yang terdapat pada jiwa tumbuhan dan hewan. Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina, jiwa manusia tidak hancur dengan hancurnya jasad. Sedangkan jiwa tumbuhan dan hewan yang ada dalam diri manusia akan hancur

dengan matinya badan dan ia tidak akan dihidupkan kembali di akhirat. Karena fungsi-fungsinya bersifat fisik dan jasmani, maka pembalasan untuk kedua jiwa ini ditentukan di dunia ini juga.

2.3 Cara mencapai Kebahagiaan Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan cara untuk meraih kebahagiaan yakni dengan meletakkan kebahagiaan dan penderitaan atas kebahagiaan dan penderitaan jiwa di akhirat. (Sina, 1975) Sedangkan ketika kebahagiaan dan penderitaan berkaitan dengan badan didalam kehidupan duniawi, maka dia menyebutnya kenikmatan dan sakit. Ibnu Sina berpendapat bahwa setiap daya jiwa memiliki kenikmatan yang khusus, sebagaimana daya jiwa juga memiliki sakit khusus atau keburukan khusus. kebahagiaan yang dicapai dengan hati nuraini ini menjadi puncak akan kesadaran manusia. Misalnya kenikmatan daya syahwat adalah mengalirnya daya inderawi yang sesuai dengan panca indera eksternal, lalu kenikmatan daya kemarahan adalah keberuntungan, kenikmatan daya waham adalah harapan, dan kenikmatan daya hafalan adalah mengingat perkara-perkara masa lalu yang benar, (Amir Reza, 2022) serta bencana adalah setiap hal yang berlawanan dengan masing-masing kenikmatan tersebut. Al-Farabi (Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma, 2022) juga berpendapat tentang kebahagiaan dicapai dengan hati nuraini dan pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Ketika manusia sudah mencapai proses untuk mencapai kebahagiaan ini merupakan bentuk lain dari filsafat. Maka dalam pandangannya para filsuf bisa mencapai kedudukan tertinggi daripada manusia biasa. Dengan ilmu manusia juga mendapatkan kekuatan yang menghasilkan sesuatu yang logik dan pengetahuan yang komprehensif dan teoritis, akal ini bisa mendatangkan pengetahuan tanpa memerlukan usaha, maka secara tidak langsung pengetahuan akan datang dengan sendirinya, inilah derajat akal tertinggi yang bisa menjadikan manusia bahagia. Dari sini Farabi menyimpulkan bahwa dengan memiliki pengetahuan maka manusia akan memiliki sifat-sifat baik yang ada pada diri manusia.

Kebahagiaan ada berbagai jenis, diantaranya adalah kebahagiaan raga dan jiwa sekaligus, atau kebahagiaan jiwa saja. Ketika jiwa rasional terpisah dari raga maka tingkatannya lebih tinggi daripada jiwa insani masih berhubungan dengan raga. Kebahagiaan seperti yang dikatakan Ibnu Sina tidak dikaji dalam syariat, tetapi ia membahas kebahagiaan filosofis yang pantas bagi para filosof, yakni kebahagiaan hakiki bagi jiwa. Pembahasan kebahagiaan dengan pengamatan manusia melalui pengalaman dan penyaksian. Dengan menggunakan analogi, ia beralih dari situ ke penegasan kebahagiaan hakiki.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kebahagiaan akhirat adalah memperbaiki akhlak, yaitu aspek praktis dari jiwa. (Abdullah bin Muhammad al-Mishri, 2010) Akhlak adalah talenta moderatif (malakah at-tawassuth) antara dua sisi ekstrem, yaitu kelengahan (ifrath) dan keterlaluhan (tafrith). Keutamaan muncul dari dominasi fakultas dan ketundukan fakultas hewani. Apabila didunia ini jiwa mendapatkan kondisi yang baik yang tumbuh dari dominasi fakultas rasional, lalu ia terpisah dari raga, maka ia meraih kebahagiaan. Ketika jiwa merasa sakit akibat belum bisa merasakan manis dalam kenikmatan yang disambut keberadaannya dan bisa di tunjukan akan mulianya kedudukan. Maka hal yang sebelumnya terasa sengsara dan siksaan yang sakit tak ada bandingannya, pada saat itu manusia tidak bisa merasakan kenikmatan ini. Namun jika materi yang menutupi permukaan indera telah menghalangi diri merasakannya sehingga ia tidak merasa sakit. Namun jika tidak ada penghalang maka sakit itu akan terasa sakit.

Apabila fakultas rasional dalam jiwa sudah mencapai batas tahap kesempurnaan yang memungkinkan, setelah berpisah dari badan supaya manusia bisa mencapai titik puncak

kesempurnaan yang sepatutnya bisa dicapai. Maka perumpamaan kita adalah seperti orang mati rasa ketika diberi banyak macam makanan melimpah, ketika mati rasa hilang, maka ia bisa melihat kenikmatan yang besar, kenikmatan yang dirasakan bukan indra hewan tapi kenikmatan kenyamanan keadaan yang nyaman yang diperuntukan bagi substansi hidup yang murni, inilah kebahagiaan yang hakiki.

Kebahagiaan yang sebenarnya bisa di dapatkan meskipun dengan memperbaiki aspek praktis dari jiwa. (Sina, 1952) Akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang bisa muncul dengan perantara tindakan-tindakan dari dalam jiwa dengan mudah tanpa adanya pertimbangan. Dalam bukunya Ibnu Sina menjelaskan bahwa akhlak bisa dianjurkan untuk menempuh sikap pertengahan di antara dua perilaku yang bertentangan, bukan dengan dilakukannya pertengahan tanpa menemukan sikap-sikap tertentu dengan kebiasaan jiwa. Kebiasaan jiwa bisa dengan sikap pertengahan akan berpengaruh pada fakultas rasional dan fakultas hewani. Pada fakultas hewani dihasilkan sikap ketundukan, sedangkan pada fakultas rasional kondisi superioritas. Hal ini sesuai dengan kebiasaan jiwa dengan sikap keterlaluhan dan sikap kelemahan yang ada di fakultas rasional dan fakultas hewani. apabila ini menjadi kebiasaan jiwa maka dalam jiwa rasional sudah ada kondisi ketundukan dan pengaruh pasif yang tertanam dalam jiwa manusia.

Sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan serius menekuni bidang jiwa dan ilmu kedokteran, pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa, konsep Tuhan, etika bisa berkaitan erat dengan kebahagiaan. Kebahagiaan bisa dilihat dari sisi teoritis dan praktis. Sebagai seorang yang berfikir dalam menjalankan kehidupannya. Ibnu Sina tidak sekedar meniru para filsuf Yunani tentang landasan akal dan jiwa. Manusia harus mempunyai pengetahuan yang luas supaya bisa memperoleh kebahagiaan melalui pemikirannya. Terkadang ditemukan sifat seseorang dalam badan tertentu namun keutamaannya tetap berada pada akal dan pemikiran seseorang. Adapun jika perbuatan manusia baik itu merupakan hal biasa tapi jika pemikiran dan perbuatannya baik itu merupakan kenikmatan yang bisa dirasakan oleh manusia.

a. Ilmu sebagai jalan menuju Bahagia

Bangunan ilmu akan menjadi pondasi untuk mengukuhkan kehidupan manusia, karena manusia yang berilmu menurut Ibnu Sina akan memiliki pengaruh terhadap manusia lain karena dia bisa mengajarkan ilmunya dengan kualitas yang diduplikasinya. Artinya jika ilmu yang dimiliki berkualitas maka rasa akan bahwa dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain bisa dirasakan dan dipertanggungjawabkan. Ibnu Sina menjelaskan dalam Kitab Asy-Syifa *“Diantara ciri khas manusia adalah mengikuti persepsinya terhadap sesuatu yang unik dengan ilmu yang bernama pengetahuan dalam fikiran manusia, ia mengikuti persepsinya terhadap segala hal yang membuat kritis dengan suatu hal-hal berfikir yang bernama dan mengikutinya dengan kesungguhan.* Jika seseorang memahami bahwa orang-orang yang merasakan dirinya melakukan sesuatu yang disepakati maka pada saat itu dia merasakan sedikit bahagia. Selanjutnya jika seseorang mengira bahwa suatu hal dimasa depan mungkin akan ada hal yang harus dihadapi, maka dia akan merasakan perasaan yang belum menjadikan bahagia, bagi manusia lawan dari bahagia ialah ketakutan. Bersamaan dengan kebahagiaan al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dengan makrifatullah. Hal ini juga didasari oleh ilmu. Al-Ghazali juga banyak menukil dari Ibnu Sina dalam buku an-najat dan ahwal an-nafs an-natiqah yang dimana al-ghazali berkata bahwa jika prinsip-prinsip tersebut menguat, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kesempurnaan jiwa rasional yang khusus adalah jika ia alim, memiliki banyak ilmu, rasional dan tergambar didalamnya berbagai gambar secara totalitas, berawal dari prinsip totalitas dan bisa menempuh substansi yang bersifat mulia.

Pada kesempatan lain Ibnu Sina juga menggunakan akal sebagai untuk menimbulkan kondisi seperti fokus dalam memahami sesuatu. (Sina, 1982) Akal digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai tahapan, diantaranya dengan tasawur, cara ini dimulai dengan proses melihat dan mengamati berbagai pengalaman yang masuk didalam data manusia, dengan cara membaca berbagai pengalaman dimulai untuk mencari awal langkah sebagai pondasi untuk semua struktur berfikir secara menyeluruh, setelah data terkumpul digagas dengan menggunakan argumentasi.

Pengumpulan data secara menyeluruh dan teratur menurut Ibnu Sina mempunyai fungsi secara khusus untuk menjelaskan berbagai ilmu yang bisa terus dikembangkan untuk praktek keilmuan. Ilmu yang difahami sebagai landasan bertauhid tentunya akan melahirkan hasil yang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan memiliki ilmu dan bisa mengajarkan kepada orang lain menurutnya bisa membawa manusia ke dalam perasaan bahagia. Jika ini semua dijaga dan dikerjakan dengan istiqomah maka manusia akan memiliki pengetahuan yang bisa terus berkembang. terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam menjalankan dan memenuhi definisinya diantaranya: jins, fasl, naw' ard, ām, ard khās . adapun langkah setelah melakukan yakni menuju tasdiq, hal ini dikaitkan supaya bisa mendapatkan bukti supaya ilmu yang didapatkan benar keberadaannya. Dimulai dari percobaan dan pengalaman yang telah dilalui oleh manusia yang secara tidak langsung akal menerima akan pandangan tersebut. Disini tasawwur dan tasdiq saling bekerja untuk menghasilkan kesimpulan yang berlandaskan ilmu. dalam hal ini al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan bisa didapatkan dengan perbaikan praktis bagian akal, itu sebabnya akal harus menundukan energi hewan. Namun jika akal tunduk pada daya hewan maka ia akan membuatnya lupa dan lalai untuk mencari kesempurnaan yang menjadi miliknya. Atau merasakan nikmatnya kesempurnaan jika ia telah mencapai dengan akal dan merasakan penderitaan karena hilangnya kesempurnaan, jika ia gagal mencapainya.

Setiap tubuh yang ada dalam manusia memiliki daya jiwa yang ikut merasakan apa yang sesuai dengannya yang merupakan kenikmatan dan kebaikan yang khusus. Persepsi daya jiwa terhadap segala sesuatu yang sesuai dengannya merupakan tercapainya kesempurnaannya. (Fadillah dkk., 2022) Sedangkan kesempurnaan daya-daya jiwa terdiri dari berbagai tingkatan. Daya jiwa yang memiliki kesempurnaan lebih sempurna, lebih utama dan lebih lama, maka kenikmatannya lebih sempurna dan lebih tinggi. Sementara daya akal adalah daya jiwa yang paling kuat, paling terhormat dan paling luhur. Kesempurnaan daya akal adalah kesempurnaan yang paling utama. Adapun kesempurnaan daya akal yang bersifat khusus adalah jika gambar-gambar seluruh yang rasional tergambar didalamnya, kemudian pada saat itu daya akal merasakan suatu kenikmatan yang paling utama, yang tidak mungkin dibandingkan dengan berbagai kenikmatan indrawi, kenikmatan syahwat dan kenikmatan marah. Bahagia yang dicari karena kebutuhan akan dirinya harus dicari dengan mengerjakan tindakan dan amalan yang berguna dalam mencapai proses bahagia, baik dengan dengan tindakan baik, keadaan dan bakat yang menimbulkan tindakan ini. Ibnu Sina berpendapat tentang masalah keilmuan dan bahagia salah satunya dalam al-Isyarat. Dimulai dari perumusan sebuah pembeda antara kebahagiaan material dan sensorik di sisi lain kesenangan batin dan rasional juga diperhatikan. Kesenangan batin bisa dikatakan lebih berkualitas dan tinggi tingkatannya yang dialami manusia. Adapun Ar Razi dengan keutamaan intelektual maka hal ini menjadikan orang yang paling bermanfaat dalam kehidupannya. Maka disini Ibnu Sina banyak mengutip dari pendapat al-Farabi. (Fakhrudin Al-Razi, 1991)

Kebahagiaan berhubungan ilmu. ilmu bisa membuat lebih sempurna dalam sesuatu hal terkait dengan kenyataan yang dilihat dengan rasio. Kebajikan terbaik jika dilihat akan terkait dengan kesempurnaan ruh dalam diri manusia. Tujuan hidup pada hakikatnya mengontrol kesenangan yang bersifat duniawi, seperti segala sesuatu yang diinginkan dan

mengembangkan serta menyempurnakan ruh dengan bertindak sesuai kebijakan rasional. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia bisa mendapatkan ilmu dengan belajar dibawah bimbingan seorang guru supaya ilmu bisa masuk, serta menggunakan akal dan indera (Abu Hamid al-Ghazali, 1986), menghasilkan ilmu dan pengetahuan hati secara langsung melalui ilham dan wahyu. Ilham sebagaimana yang di perjelas oleh Al-Ghazali, bisa menjadi peringatan dari Allah SWT pada jiwa manusia jika sudah mencapai kadar kejernihan dan kekuatan istianah tertentu. Al-Ghazali berpendapat juga bahwa rabbaniyah membutuhkan ibadah, kezuhudan, mujahadah dan olah batin atas akhlak mlia. Dari sini al-Ghazali juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana Razi mengaitkan juga. (Fakhruddin Al-Razi, 1408, hlm. 58)

Semakin banyak objek pengetahuan seseorang, maka ia nanti akan semakin dekat untuk menuju tingkatan alam yang lebih tinggi dan mendekati akal yang tidak ada pada benda. Kalau ia sudah mencapai tingkat akal mustafad, maka ia dapat menerima cahaya-cahaya ketuhanan dan dapat berhubungan langsung dengan akal. Jadi dengan ilmu dan ilmu itu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dengan manusia. Dengan ini kita bisa mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, karena kita telah melewati berbagai proses sehingga mampu melihat realitas yang sesungguhnya di balik realitas yang ada.

Semakin banyak objek pengetahuan seseorang, maka ia nanti akan semakin dekat untuk menuju tingkatan alam yang lebih tinggi dan mendekati akal yang tidak ada pada benda. Kalau ia sudah mencapai tingkat akal mustafad, maka ia dapat menerima cahaya-cahaya ketuhanan dan dapat berhubungan langsung dengan akal. Jadi dengan ilmu dan ilmu itu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dengan manusia. Dengan ini kita bisa mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, karena kita telah melewati berbagai proses sehingga mampu melihat realitas yang sesungguhnya di balik realitas yang ada.

Dengan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, maka manusia akan makhluk yang sesuai dengan kodratnya dan fitrahnya yang menjadikan makhluk yang memiliki akhlaq yang baik, jika jiwa telah sampai pada wujudnya yang sempurna dan tetap dalam keadaan seperti itu selamanya. dari sini bisa disimpulkan bahwa perbuatan yang dilakukan manusia jika dilakukan dengan tujuan yang spesifik seperti kebahagiaan, maka dia akan berusaha untuk mencapainya.

Jika daya akal dapat mencapai batas akhir maka kesempurnaan di dalam kehidupan duniawi, maka saat berpisah dengan badan ia dapat memperoleh kesempurnaan total yang akan ia capai di dunia yang lain, dimana gambaran seluruh yang rasional akan tergambar didalamnya. Kemudian daya akal akan merasakan kenikmatan yang agung yang merupakan batas akhir dari setiap kenikmatan, dan itulah kebahagiaan. Tetapi jika manusia sibuk dengan berbagai kenikmatan indrawi, syahwat dan emosional didalam kehidupan duniawi, maka sesungguhnya ia terhalang untuk mendapatkan kenikmatan rasional yang merupakan kenikmatan paling agung. Sekalipun jiwa berpisah dengan badan, maka jiwa tidak bahagia di dalam kehidupan akhirat, bahkan akan mengalami penderitaan.

Dengan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, maka manusia akan makhluk yang sesuai dengan kodratnya dan fitrahnya yang menjadikan makhluk yang memiliki akhlaq yang baik, jika jiwa telah sampai pada wujudnya yang sempurna dan tetap dalam keadaan seperti itu selamanya. dari sini bisa disimpulkan bahwa perbuatan yang dilakukan manusia jika dilakukan dengan tujuan yang spesifik seperti kebahagiaan, maka dia akan berusaha untuk mencapainya.

b. Akal mustafad landasan meraih Bahagia

Akal yang memiliki fungsi sebagai daya untuk mempersepsi gambar-gambar universal dan abstrak, baik abstrak yang sifatnya dihasilkan secara substantif dan abstrak yang bersifat membebaskan akal dari materi dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Ibnu Sina membagi akal menjadi beberapa tingkatan diantaranya pertama Akal potensial, kedua Akal kepemilikan (al-aql bilmalakah) ketiga Akal aktual (al-aql bilfi'li) keempat Akal yang mengambil manfaat (al-aql al-mustafad). (Sina, 1975)

Dalam penjelasannya mengenai akal Ibnu Sina memulai dengan akal potensial yang berfungsi untuk menangkap hal-hal rasional sebelum menjadi aksi, hal ini dicontohkan seperti anak yang belajar menulis dan membaca, kemudian anak bisa mempersepsi hal rasional yang utama seperti menggambarkan premis tanpa usaha yang keras seperti ukuran yang sama ialah untuk menjadi yang sama, Ibnu Sina mengibaratkan akal bilmalakah seperti anak kecil yang baru mengenal huruf hijaiyah dalam iqro, selanjutnya akal tersebut yang telah mempersepsi hal-hal rasional yang sekunder dan didapatkan dengan sesuatu rasional yang pertama, saat itu akal berkembang menjadi akal aktual yang dapat mencermati kapan saja, karena akal ini bisa berfikir kapan saja. Ketika semua tahapan diatas telah terlampaui akal menuju tahap akal mustafad. al-farabi mengabstraksi menjadi bentuk-bentuk pengetahuan aktual yang mandiri bebas dari materi, pada tahap kedua ia berpikir tentang dirinya sendiri, intelek perolehan, Intelek ini lebih tinggi dibanding intelek aktual yang telah mampu memposisikan dirinya dengan pengetahuan dan dapat melakukan proses pemahaman tanpa bantuan kekuatan.

Dari akal mustafad ini manusia bisa mengamalkan ilmu dan mengajarkannya. akal memancarkan suatu daya yang menjalar ke objek-objek yang dikhayalkan, yang secara potensial merupakan objek akal yang dikhayalkan, secara potensial merupakan objek akal (ma'qulah), kemudian substansi ini sendirinya merupakan objek akal (ma'qul) dan sebab untuk mengubah objek akal lain secara potensial menjadi objek akal secara aktual. Sebagaimana dalam mengubah objek akal lain secara potensial menjadi objek akal secara aktual. Namun sesuatu yang sendirinya ma'qul ia sendirinya adalah ma'qul, karena sesuatu yang sendirinya ma'qul. Ia adalah bentuk yang dimurnikan dari materi terutama jika dimurnikan sendiri, bukan dengan yang lain. Sesuatu ini juga menjadi akal secara aktual, jadi sesuatu ini yang sendirinya bisa menjadi ma'qul dan akal secara aktual. Al-Ghazali menggambarkan akal-akal memikirkannya secara nyata, maka akal itu dinamakan mustafad karena ia keluar dari daya untuk berubah menjadi aksi sebagai akibat hubungannya dengan akal aktif dan proses pemanfaatan gambar.

Perlu dicermati bahwa pendapat Ibnu Sina tentang kebahagiaan sama dengan pendapat al-Farabi sebelumnya. Cara untuk mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sina yakni melakukan aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal mustafad yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional atasnya dari akal aktif. Prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asal, bisa didapatkan dengan belajar. Sedangkan al-Farabi berpendapat bahwa perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan paling agung bagi manusia. Selain itu, dia berpendapat bahwa keutamaan –keutamaan merupakan sumber niat yang baik dan menghantarkan pada kebahagiaan dari sisi lain. Dari sini terlihat bahwa al-Farabi memandang adanya hubungan antara akhlak dan pengetahuan rasional. Dengan demikian, akal mustafad yang menunjukkan akan kelakuan yang baik. Dan bisa meningkatkan ke tingkat berpikir sehingga mencapai akal yang berhak menerima emanasi ma'qulat dari akal aktif. (Ihsan dkk., 2022)

Dalam berfikir, manusia mungkin bisa mengetahui hal yang bermanfaat dalam tujuan. Selain itu, juga bisa membuat aturan-aturan yang sesuai dengan daerah dan budaya tersebut.

Perbuatan ini tidak bisa dilakukan semata-mata tanpa landasan berfikir. Itulah kebahagiaan paling agung yang dapat dicapai manusia di dunia. Dalam menggunakan akal mustafad, stimulus rasional akan hadir di dalam akal secara aktual dan akal menelaahnya dengan nyata dan memikirkan bahwa ia memikirkan dengan aktual, inilah akal mustafad berperan menjadi kesempurnaan dan bisa memanfaatkan stimulus rasionalnya dan mengambilnya dari akal yang berbeda diluar dirinya. Inilah akal aktual yang bila dinisbatkan kepadanya bagaikan matahari bagi mata. Sinar matahari membuat mata dapat melihat, maka demikian pula dengan akal aktual yang mengubah daya menjadi aksi dan memberi berbagai obyek rasional yang ia pikirkan secara nyata, pada akal mustafad manusia bisa menjadi sempurna, dan disana daya manusia sama dengan berbagai prinsip utama untuk seluruh eksistensi. kesiapan untuk menerima hal yang rasional sangat kuat pada sebagian orang, sehingga mereka menjadi cepat tanggap dan melakukan kontak dengan akal aktual. Hal yang rasional yang ada pada akal aktual tergambar di dalam tanpa susah payah dan ini bisa membuat akal dan jiwa menjadi tenang dan bahagia.

Akhlaq manusia bisa dikendalikan melalui hakikat nafs dalam diri manusia jika meninggalkan syahwat yang ada dalam tubuh manusia. (Utsman Najati, 2002, hlm. 76) Bentuk syahwat ini biasanya lebih menguasai tubuh manusia. Apabila penguasaan syahwat dalam tubuh syahwat ini maka manusia akan cenderung berbuat buruk. Maka perlu bagi manusia, berusaha dengan keras untuk melawan hawa nafsu supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela.

Maka dari itu Ibnu Sina menganjurkan kepada manusia supaya melakukan pensucian diri, tazkiyah nafs, hal ini bertujuan supaya jiwa dan badan terasa bersih, tetap sehat dan terhindar dari perbuatan tercela. Jika badan sakit orang pergi ke dokter, maka supaya jiwa tetap sehat harus dilakukan pensucian diri. Hal ini dilakukan supaya jiwa dan tubuh bersih dari kotoran. Hal ini sangat terasa dibutuhkan oleh manusia karena sebelum melakukan pensucian diri melakukan intropeksi terhadap dirinya, hal apa saja yang sudah dilakukan ketika hidupnya didunia. Setelah itu baru manusia mengambil pelajaran yang telah dijalaniannya. Dengan mengambil pelajaran yang telah dilaluinya manusia akan meningkatkan dirinya sebisa mungkin. (Sina, 1983)

Untuk meningkatkan akhlaq supaya tetap istiqomah dalam menjalankan kehidupannya, Ibnu Sina menganjurkan kepada manusia supaya menguatkan jiwa supaya meraih kebahagiaan pada dirinya. Ketika melakukan amalan yang bertujuan untuk mencari kebahagiaan manusia dianjurkan harus berusaha untuk membentuk individunya dan orang sekitarnya supaya memiliki etika dalam diri individu maupun kelompok, oleh karena itu Ibnu Sina menaruh landasan etika dalam pemikirannya ke konsep politik yang berkaitan dengan masyarakat dengan konsep kebaruan dari segi metafisika. Al-Farabi dalam hal ini membahas juga tentang hal yang sama dan akhlak tidak bisa dipisahkan dengan kebahagiaan, jika akhlak seseorang baik maka jiwanya akan sehat, Untuk membangun keutamaan supaya manusia bisa menyadari akan hal tersebut maka harus dilandasi pemikiran yang kritis, pengetahuan yang luas dan bisa mengamalkan akan ilmu tersebut. (Kusuma, 2021)

Penghambat kebahagiaan

Faktor yang menghambat kita untuk merasakan kenikmatan rasional, dalam kehidupan duniawi adalah hanya keasyikan dalam kenikmatan indrawi, syahwat dan kemarahan. Jika manusia bebas dari belenggu kenikmatan-kenikmatan tersebut, dan secara total berorientasi ke persepsi rasional serta dapat mencapai tingkat akal mustafad. Akal mustafad bisa menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. terkadang, akal bisa meluas daerah

cakupannya, sehingga bisa mengetahui kebanyakan hal-hal yang universal, dan disini ia mencapai tingkat tertinggi bagi manusia. Maka ia sangat dekat dengan akal aktif. Disana ia memperoleh emanasi hal-hal yang rasional secara langsung. Itulah kenikmatan paling tinggi yang dapat dan dicapai manusia dalam kehidupan duniawi. (Latief dkk., t.t.)

Sifat manusia apapun yang membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah baik dan apapun yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan adalah kejahatan, kebahagiaan itu bisa tercapai ketika jiwa mencapai kesempurnaan, dimana jiwa sudah tidak membutuhkan substansi material dan eksis. Tidak semua orang bisa mencapai kebahagiaan ini, ia hanya hadir pada orang-orang yang mempunyai jiwa yang suci yang dapat menembus dinding-dinding alam ghaib dan menaik ke dalam cahaya dan kebahagiaan. Hal ini dibuktikan Ibnu Sina jika dalam dirinya sudah tercermin perilaku dan fikiran suci sehingga jiwanya bisa mencapai kebahagiaan sejati.

Sebagaimana Ibnu Sina berpendapat, al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat bergantung pada tingkat pencapaian jiwa rasional terhadap kesempurnaan yang khusus dalam di dalam kehidupan manusia. (Abu Hamid Al-Ghazali, 1990, hlm. 67) Jika ia didunia tidak berusaha untuk mencapai kesempurnaan atau hanya bersenang-senang di dunia maka ini yang membuat mereka hanya kenikmatan indrawi dan hewani. Inilah yang menjadi penghambat mereka ketika hidup di dunia. dan apabila jiwa rasional belum mencapai kesempurnaan yang khusus dalam kehidupan dunia, lantaran kesibukannya dengan badan dan keasyikannya dengan hal-hal yang nista dan terlarang, maka ia tidak akan mencapai kesempurnaan yang khusus dalam kehidupan akhirat jika berpisah dengan badan hal ini menjadi penghambat kebahagiaan.

Dalam mencapai kebahagiaan, menurut Ibnu Sina terdapat kesengsaraan yang pastinya dirasakan oleh manusia, kesengsaraan menurut bukan ditujukan kepada mereka yang belum sempurna. Tetapi ditujukan kepada mereka yang menginginkan kerinduan terhadap sempurnanya fakultas rasional. Itu bisa dinyatakan dalam pendapatnya bahwa tugas jiwa yakni mempersepsi semua dengan mencari kesempurnaan secara actual. Seperti itu pada hakikatnya layaknya tidak terdapat pada diri manusia tersebut. Dan juga tidak ada dalam fakultas-fakultas yang lain, tetapi kesadaran kebanyakan fakultas tersebut muncul setelah melewati beberapa sebab. (Sina, 1975)

Jiwa –jiwa yang ada dalam diri manusia beserta fakultasnya yang biasa seakan-akan materi pertama yang sama bisa mendapatkan kerinduan ini, penyebab munculnya akan kerinduan menjadi hal-hal yang berkaitan yang bisa diperoleh pengetahuan dengan nama al-hudud al-wustha dan materi yang diketahui dengan sendirinya. Ketika seseorang memiliki pandangan tentang rindu tetapi pandangan tersebut bisa dinisbatkan kepada jiwa yang berpisah dari badan dan belum mencapai keterpisahan secara penuh. Hal ini yang menyebabkan kebahagiaan tidak datang pada diri seseorang, maka orang itu akan merasakan kesedihan.

Mereka bisa dimasukan dengan kelompok orang yang lemah dalam berusaha untuk meraih kebahagiaan untuk mencapai kesempurnaan dalam diri insani atau orang yang memiliki pandangan licik dan memiliki sifat orang yang membenci, dengki inilah yang menjadikan mereka mendapatkan tuduhan sebagai orang terburuk karena mereka mendapatkan hal yang bertentangan. Tentang perhatian manusia kepada akal dan objeknya ma'qulat yang seharusnya bisa diperoleh dari jiwa insani sehingga bisa melampaui batasan supaya bisa menjauhkan diri dari kesengsaraan.

Al-Ghazali menjelaskan akhlak buruk bisa menghambat kebahagiaan (Abu Hamid al-Ghazali, 1986) maka hal ini harus dipaksakan memaksakan diri melakukan perbuatan baik, sesuatu yang bertentangan harus diobati, serta melakukannya sehingga menjadi kebiasaan

dan tabiat. Agaknya Ibnu Sina, al-ghazali meniru metode dalam pendekatan penahapan ketika mengobati akhlak yang buruk dengan metode al-Kindi dalam pendekatan yang sama ketika melakukan terapi yang pertama terhadap kesedihan. Dan membebaskan yang kedua dari hawa nafsu dan syahwat.

Terlihat bahwa kesamaan metode dari Ibnu Sina dan al-Ghazali dalam menggunakan pendekatan penahapan ketika mengobati akhlak yang buruk. Al-Quran telah menggunakan dalam mengatasi pengaruh khamr dan riba. Sebab al-Quran tidak mengharamkan secara langsung, tetapi mengharamkan keduanya secara bertahap. Al-Quran menjauhkan manusia dari khamr dan riba secara bertahap sampai diharamkan secara total.

Kesimpulan

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina merupakan kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan bisa dijadikan menjadi akhir dari tujuan hidup manusia dari semua kegiatan dan aktivitasnya selama berada di dunia. Ibnu Sina menjelaskan bahwa jalan dan cara untuk memperoleh kebahagiaan yaitu pertama dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki oleh manusia sehingga ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain, dengan ilmu dan ilmu itu semata-mata, kita dapat menghubungkan langit dengan bumi, antara alam ketuhanan dengan alam kemanusiaan, atau antara malaikat dengan manusia. Dengan ini kita bisa mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, karena kita telah melewati berbagai proses sehingga mampu melihat realitas yang sesungguhnya di balik realitas yang ada. sehingga manusia sadar dan faham akan kebahagiaan butuh pengamalan, kemudian dengan mengamalkan dan menggunakan akal mustafad ini manusia bisa menjadikan kebahagiaan yang haqiqi. Selanjutnya Ibnu Sina menjelaskan ada hubungan akhlak dengan kebahagiaan tidak bisa dipisahkan pendapat Ibnu Sina tentang kebahagiaan sama dengan pendapat al-Farabi sebelumnya. Cara untuk mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sina yakni melakukan aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal mustafad yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional atasnya dari akal aktif. Prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asal, bisa didapatkan dengan belajar. Sedangkan al-Farabi berpendapat bahwa perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan paling agung bagi manusia. Selain itu, dia berpendapat bahwa keutamaan – keutamaan merupakan sumber niat yang baik dan menghantarkan pada kebahagiaan dari dari sisi lain. Dari sini terlihat bahwa al-Farabi memandang adanya hubungan antara akhlak dan pengetahuan rasional. Dengan demikian, akal mustafad yang menunjukkan akan kelakuan yang baik. Adapun menurut Ibnu Sina Faktor yang menghambat kita untuk merasakan kenikmatan rasional, dalam kehidupan duniawi adalah hanya keasyikan dalam kenikmatan indrawi, syahwat dan kemarahan. Jika manusia bebas dari belenggu kenikmatan-kenikmatan tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205.
<https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abdullah bin Muhammad al-Mishri. (2010). *Syarhu Maalimi Ushuli ad-Din li al-Imam ar-Razi*. Daru al-Fathi.
- Abu Hamid Al-Ghazali. (1990). *Tahafut Al-Falāsifah*. Dar al-Ma'arif.

- Abu Hamid al-Ghazali. (1986). *At-Tibr al-Masbuk fi nasihat al-Muluk*. alMu'asasat al-Jami'iyat.
- Amir Reza, K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.
- Aristotle. (1983). *Aristotle Physics Books III and IV Ed. Edward Hussey*. Clarendon Press.
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Fakhruddin Al-Razi. (1408). *Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah*. Darul Kitab al-'Arabi.
- Fakhruddin Al-Razi. (1991). *Syarh 'Uyun Al-Hikmah*. Muassisah Shadiqah.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Quranil 'Adzim*. Dar l-Kutub Islami.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 90–99.
- Kusuma, A. R. (t.t.). *Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. 15. [https://doi.org/DOI :10.15548/alqalb.v13i2.4386](https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386)
- Kusuma, A. R. (2021). PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi). *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 162.
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. [https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095](https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095)
- Michael E. Marmura. (1984). "The Metaphysics of Efficient Causality in Avicenna (Ibnu Sina)," in *Islamic Theology and Philosophy; Studies in Honor of George F. Hourani*. State University of New York Press.
- Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. (1414). *Lisan Al-'Arab*. Dar al-Shadir.

Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma. (2022). قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية.

Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 18(1), 153–188.

<https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>

Sina, I. (1938). *Kitab Al-Najat Fi Al-Mantiq Wa Al-Ilahiyyat Bagian 1*, 2-3. Dar al-Afaq aladidah.

Sina, I. (1952). *Ahwal An-Nafs, Ditahkik Oleh Ahmad Fu'ad Al-Ahwani*. Dar Ihya Al-kutub Al-Arabiyyah.

Sina, I. (1975). *Asy-Syifa Ath Thabiyyat an-Nafs*. Haiah Misrhriyah al-Ammah lil Kitabah.

Sina, I. (1982). *Kitab Al-Najah Fi Al-Hikmah Al-Mantiqiyah Wa Al-Tabi"yah Wa Al-Ilahiyah*. Dar al-Afaq al-Jadidah.

Sina, I. (1983). *Al-Isyarat Wa Al-Tanbihat*. Dar alMa'arif.

Utsman Najati, M. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Cet.1*. Pustaka Hidayah.

Zarkasyi, H. F. (2011). Ibn Sina' s Concept of Wajib al-Wujud. *TSAQAFAH*, 7(2), 375.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.6>